

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014 – 2016

Mufidah

Fakultas Ekonomi , Universitas Batanghari

Abstract

This research aimed to examine the influence of corporate governance and environmental performance to firm value in basic and chemical industry . Corporate governance was identified by the proportion of independent commissioner board, and number of audit committee. Firm value was proxied by Tobin's Q (market-based financial performance), while environmental performance was measured by PROPER issued by the Indonesian State Ministry of Environmental. The study used 26 companies as a sample from a population of 64 companies in basic and chemical industry listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2014-2016. The sample was determined by using purposive sampling. The results showed that corporate governance mechanisms proxied by the proportion of independent commissioner board, and number of audit committee had positive effect on firm value. Beside that, these results proved that there was positive effect of environmental performance on firm value

Keywords: *corporate governance, environmental performance, firm value*

PENDAHULUAN

Kegagalan perusahaan-perusahaan yang berskala besar, skandal-skandal keuangan, dan krisis yang melanda berbagai negara membuat wacana dan tuntutan terhadap tata kelola perusahaan yang selama ini kurang diperhatikan semakin meningkat. Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif menjadi penyebab tumbanganya sebuah perusahaan. Di Indonesia, isu mengenai tata kelola perusahaan muncul setelah krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998 sebagai imbas dari krisis keuangan di Asia pada tahun 1997. Sejak saat itulah, pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam praktek tata kelola perusahaan. Peristiwa-peristiwa tersebut menyadarkan pentingnya peranan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. (Adisetiawan dan Ahmadi, 2016)

Selanjutnya Adisetiawan dan Ahmadi (2016) mengungkapkan bahwa peningkatan nilai suatu perusahaan dapat tercapai apabila *shareholder* dan *stakeholder* dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat keputusan yang tepat untuk memaksimalkan equitas dan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan dengan baik. Namun dalam kenyataannya, penyatuan kepentingan kedua belah pihak tersebut seringkali menimbulkan masalah yang biasa disebut sebagai masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi timbul akibat adanya pemisahan bagian kepemilikan dan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pihak manajemen (pengelola perusahaan).

Velnampy (2013) mengungkapkan bahwa para manajer sebagai bagian dari pihak manajemen tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik

perusahaan, melainkan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kontrol dimana peran *monitoring* (pemantauan) dan *controlling* (pengawasan) dapat mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Pembentukan dewan komisaris dan komite audit merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk memastikan pihak manajemen mengelola perusahaan dengan baik dan bekerja sesuai dengan mekanisme tata kelola yang tepat. Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Komite Audit Selain itu, Dewan Komisaris senantiasa menekankan pentingnya independensi dari Komite Audit dalam memastikan efektivitas Sistem Pengendalian Intern, pelaksanaan tugas Eksternal Auditor dan Internal Auditor, serta diadopsinya prinsip akuntabilitas dalam proses pengawasan (*oversight*) secara komprehensif terhadap proses pelaporan keuangan.

Dewan komisaris bertugas serta bertanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena terdapat kepentingan dari manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang akan memiliki dampak pada menurunnya kepercayaan para investor (Adisetiawan, 2017). Untuk mengatasi hal itu dewan komisaris diizinkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mengawasi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance 2001* adalah menegaskan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan memikirkan kepentingan seluruh stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Salah satu kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek diantaranya adalah melalui nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. Nilai buku ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada pembukuan perusahaan. Sedangkan nilai pasar ekuitas adalah nilai ekuitas berdasarkan harga pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan di pasar modal. (Adisetiawan, 2013)

Salah satu alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas, yaitu melalui rasio Tobin's Q. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total aset. Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti karena memberikan gambaran yang tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005). Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Peran Pemerintah menjadi penting selaku regulator bagaimana mengatur pemanfaatan sumber daya alam untuk industri. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman SDA terbanyak di dunia. Pemanfaatan tersebut harus memperhatikan aspek lingkungan, karena jika tidak dilakukan bukan manfaat tetapi bencana yang akan terjadi. Industri dasar dan kimia adalah industri yang langsung

memanfaatkan sumber daya alam langsung untuk kepentingan industrinya, Sehingga industri ini sangat rentan akan pencemaran lingkungan. Contohnya pada Januari 2014, PT. Tjiwi Kimia Tbk mendapatkan pengaduan dari masyarakat terhadap dugaan pembuangan limbah cair melebihi baku mutu air limbah langsung ke sungai Surabaya. Namun dengan kemajuan teknologi, industri semen menjadi solusi bagi limbah industri lain. Saat ini limbah B3 dan limbah industri dijadikan pabrik semen sebagai bahan baku untuk mengurangi penggunaan bahan baku alam. Beberapa industri semen (belum semua) menggunakan limbah sebagai bahan baku antara lain fly ash (limbah pembakaran batubara), paper sludge (limbah pabrik kertas), cupper slag (limbah pabrik besi-baja), dan lainnya. (<https://kompasiana.com/>)

PROPER merupakan program penilaian kinerja yang dilakukan KLHK terhadap ketaatan suatu perusahaan dalam penataan lingkungan hidup. Pemberian penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*). PROPER mengedepankan integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan industri yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui program pengembangan masyarakat. Hasil penilaian untuk tahun 2016 diikuti oleh 1.930 perusahaan di seluruh Indonesia dari sektor manufaktur, pertambangan, energi dan migas, agroindustri serta sektor perhotelan, rumah sakit, kawasan dan jasa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup mencapai 84,75% atau meningkat 11,24% dari tahun sebelumnya.

Tingginya peringkat kinerja lingkungan perusahaan juga merupakan salah satu faktor fundamental lainnya yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup maka citra/*image* perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontrak sosial atau legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaannya direspon positif oleh masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno, 2012).

Sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% year-to-date (ytd) sepanjang 2017. Hal ini menjadikan sektor ini sebagai sektor yang pertumbuhannya paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd. Pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ini ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan kimia. Pertumbuhan sektor ini meningkatkan pertumbuhan harga sahamnya dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari tata kelola perusahaan tersebut.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik dan salah satunya tercermin dari harga saham yang tinggi. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu caranya

adalah dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan nilai Tobin's Q.

Penelitian – penelitian sebelumnya Hariati dan Rihatiningtyas (2015), Ulya (2014), Muntiah (2014), dananjaya dan ardiana (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan . Pada Penelitian Matsumura *et al.* (2005), Suratno *et al.* (2006), Al-Tuwaijri *et al.* (2004), Retno (2012) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015) dan Al-Matar *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan .

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemegang saham memberikan amanat kepada manajemen perusahaan untuk mengelola aktivitas perusahaan dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Akan tetapi, pemegang saham maupun manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini memicu terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. (Adisetiawan dan Suro, 2016)

Selanjutnya teori agensi memberikan pandangan bahwa praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen hingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme pengawasan atau *monitoring*, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan. Implementasi tata kelola perusahaan diharapkan mampu menjadi penghambat perilaku sebenarnya. Selain itu, juga diharapkan dapat menciptakan kinerja organisasi yang lebih transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan wajar sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada (Rawi, 2010). Hal ini berarti bahwa, keberadaan organisasi akan dapat berlanjut apabila sistem nilai yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat. Kegagalan organisasi dalam memenuhi kontrak sosial, akan menjadikan sebuah ancaman bagi keberlanjutan usaha (*going concern*) organisasi tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa pemboikotan produk, pembatasan sumber daya (tenaga kerja, bahan baku, modal keuangan), bahkan hingga pencabutan ijin usaha. Jika organisasi mampu memenuhi kontrak sosial tersebut, maka keberadaan

organisasi akan direspon positif oleh masyarakat. Adanya citra/*image* positif dari masyarakat diharapkan mampu meningkatkan laba organisasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hariati dan Rihatiningtyas,2015)

Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno dkk. (2006), kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan.

Pengembangan Hipotesis

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan

Fama dan Jansen (1983) berpendapat bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pula kegiatan *monitoring* yang dilakukan. Dengan demikian, biaya keagenan perusahaan akan semakin kecil sehingga perusahaan akan semakin efisien yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hariati dan Rihatiningtyas (2015), Ulya (2014), Muntiah (2014), dananjaya dan ardiana (2016) menemukan adanya pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1. *Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Dengan adanya pemahaman komite audit mengenai sistem pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku *opportunistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi finansial dapat dideteksi dan dicegah. Selain itu, dengan adanya sistem pengawasan terhadap kinerja auditor internal oleh komite audit, diharapkan mampu meninjau anggota manajemen perusahaan yang harus bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang dapat mendatangkan kerugian keuangan bagi perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian sebelumnya yaitu Obradovich dan Gill (2013) dan Rouf (2011), serta Tornyeva dan Wereko (2012) dimana dinyatakan bahwa variabel komite audit memberi pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesisnya adalah:

H2. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan *legitimacy theory*, legitimasi merupakan bentuk pengakuan keberadaan perusahaan dari masyarakat. Untuk dapat diterima masyarakat (*society*), organisasi harus dapat menyelaraskan antara tujuan ekonomi dengan tujuan lingkungan dan sosialnya. Perusahaan menginginkan nilai perusahaan meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja/pengelolaan lingkungannya. Hal ini dikarenakan masyarakat selaku konsumen akan menaruh kepercayaannya terhadap legitimasi tersebut (Ulya, 2014). Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno, 2012). Adanya hubungan positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan Matsumura *et al.* (2005), Suratno *et al.* (2006), dan Al-Tuwaijri *et al.* (2004). Dengan demikian, hipotesisnya adalah:

H3. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam industri dasar dan kimia yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan annual report perusahaan yang diambil dari website masing-masing perusahaan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER tahun 2014-2016. Alasannya adalah, industri dasar dan kimia merupakan salah satu jenis industri yang tergolong rawan terhadap pencemaran lingkungan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Total Sampel
1	Perusahaan Sektor Industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2014- 2016 dan masih beroperasi sampai sekarang dan mempunyai laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2014- 2016	64
2	Perusahaan tidak mendapat peringkat PROPER berturut- turut periode 2014-2016	38
	Jumlah Perusahaan Sampel	26

Sumber : Data Sekunder diolah

Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris, ukuran komite audit diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan yang diproksikan oleh PROPER diukur dengan menggunakan skala ordinal. Warna emas diberikan peringkat 5, hijau 4, biru 3, merah 2, dan hitam 1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Tobin's Q diukur dengan menjumlahkan nilai pasar saham dan nilai buku total hutang kemudian dibagi dengan nilai buku total aset. Berikut Tabel 2 dibawah ini adalah operasional masing-masing variabel .

Tabel 2
Operasional variabel.

Variabel	Proksi	Skala	Sumber
Tobin's Q	<i>(Market Value of Equity + Book Value of Debt) / Book Value of Total Asset</i>	Rasio	Obradovich dan Gill (2013)
Dewan Independen	Total Anggota Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris	Rasio	Musalli dan Ismail (2012)
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit perusahaan	Rasio	Obradovich dan Gill(2013)
Kinerja Lingkungan	PROPER	Rasio	Hariati & Rihatiningtyas,(2015)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang diolah dengan program komputer *Statistical Package For Social Science* (SPSS) 22. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi liner berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$Q = \alpha + \beta_1. PDKI_{it} + \beta_2. KA_{it} + \beta_3. PROPER_{it} + e.$$

Keterangan: Q : Nilai Perusahaan; PDKI : Proporsi Dewan Komisaris independen; KA : Ukuran Komite Audit; PROPER : Kinerja Lingkungan; α : Konstanta; $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi; dan e : *Error*

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mampu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum,

sum, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2011). Hasil pengolahan statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PDKI	78	.1429	1.0000	33.3345	.427366	.1407890
Q	78	-.48	.82	5.43	.0696	.25916
Proper	78	.48	.70	38.78	.4972	.05190
KA	78	2.0	5.0	255.0	3.269	.6581
Valid N (listwise)	78					

Sumber: output SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model persamaan regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Salah satu uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Kolmogorov-Sminov* (K-S). Hasil uji statistik pada tabel 4. *Kolmogorov-Sminov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.071. Ghozali (2011) berpendapat bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari ($> 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22385377
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.074
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 ^c

Sumber: output SPSS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011). Adapun hasil uji multikolinieritas pada tabel 5 dibawah ini, nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel PDKI sebesar 0,956 dan 1,046, variabel KA sebesar 0,994 dan 1,006, variabel PROPER sebesar 0,961 dan 1,041. Dengan demikian model persamaan regresi dalam penelitian bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.187	.309		-3.840	.000		
PDKI	.420	.189	.228	2.224	.029	.956	1.046
Proper	1.127	.511	.226	2.202	.031	.961	1.041
KA	.158	.040	.401	3.983	.000	.994	1.006

Sumber: output SPSS

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model persamaan regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil tabel 6, *Durbin-Watson* didapatkan nilai dL sebesar 1,543 dan nilai dU sebesar 1,709. Sementara itu, hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,910. Model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai DW lebih besar dari batas atas (dU) 1,709 dan kurang dari 2,291 ($4-dU$).

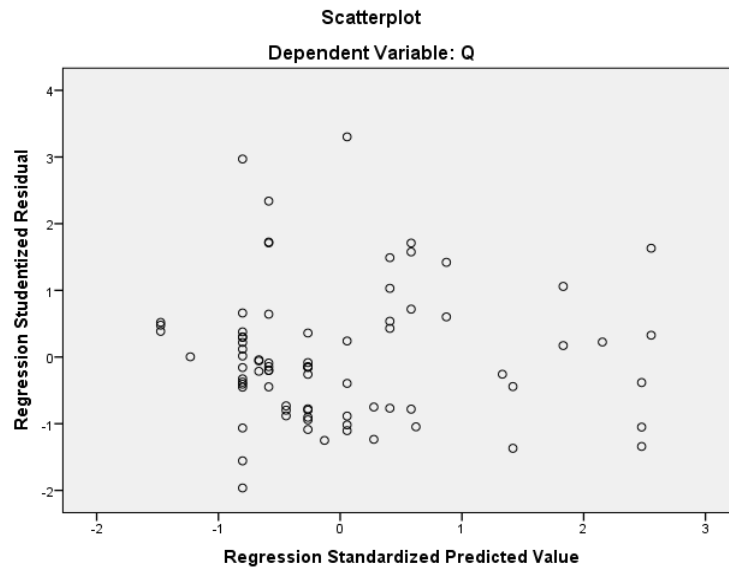
Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.504 ^a	.254	.224	.22835	1.910

Sumber: output SPSS

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Berdasarkan gambar 1, grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak (tidak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas

**Gambar 1.
 Scatterplot**



Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda dengan data panel yang disusun untuk mengetahui pengaruh Proporsi dewan komisaris Independen dan ukuran komite Audit dan kinerja lingkungan (sebagai variabel independen) terhadap nilai perusahaan (sebagai variabel dependen) hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7.
 Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.187	.309		-3.840	.000
PDKI	.420	.189	.228	2.224	.029
KA	.158	.040	.401	3.983	.000
Proper	1.127	.511	.226	2.202	.031

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan data panel pada Tabel 7 di atas dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas PDKI= 0,420 , KA = 0,158 dan Proper = 1.127 konstanta sebesar -1.187 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y_{it} = -1.187 + 0,420 X_{1it} + 0,158 X_{2it} + 1.127 X_{3it} + \mu$$

Dimana :Y = Tobin's Q; β_0 = konstanta; β_1 = koefisien Regresi dewan komisaris independen (PDKI); β_2 = koefisien Regresi komite audit; X_1 = Proporsi dewan komisaris Independen; X_2 = Komite Audit (KA); β_3 = koefisien Regresi Kinerja lingkungan (Proper); i = Unit cross section; t = Periode waktu; X_3 = Kinerja Lingkungan (Proper); dan μ = error

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Peneliti menggunakan $\alpha = 5\%$ untuk menilai signifikansi hubungan antara setiap variabel. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil perhitungan uji F untuk model regresi yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.313	3	.438	8.395	.000 ^b
Residual	3.859	74	.052		
Total	5.172	77			

Sumber: output SPSS

Uji Anova atau F test sebesar 8.395 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikan) . Karena probabilitas jauh lebih kecil daripada 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Q (nilai perusahaan) atau dapat dikatakan proporsi dewan komisaris independen ,komite audit dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2016.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 7 hasil uji parsial (t- test) , variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk PDKI sebesar 0.029 yang lebih kecil daripada 0.05 dan karena nilai t statistik > t tabel. Oleh karena itu hipotesis H1_a diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, bahwa kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh komisaris independen dalam mengatasi masalah benturan kepentingan antar para manajer internal seperti penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan Selain itu, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dewan komisaris independen dianggap mampu menjaga sikap keindependensiannya yang tidak terbatas pada pemegang saham mayoritas tetapi juga mewakili seluruh pemegang saham baik minoritas maupun asing. Hasil penelitian ini didukung Hariati dan Rihatiningtyas (2015), Ulya (2014), Muntiah (2014), dananjaya dan ardiana (2016)

Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial didapatkan bahwa ukuran komite audit (KA) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari probabilitas signifikansi untuk ukuran komite audit (KA) sebesar 0.000 dimana probabilitas jauh lebih kecil daripada 0.05 dan nilai t statistik > t tabel. Oleh karena itu hipotesis H2_a diterima Menurut F. Antonius Alijoyo, seorang narasumber dari FCGI menyatakan bahwa efektivitas komite audit dapat terbentuk apabila komite audit tersebut independen, transparan, memiliki akuntabilitas yang tinggi, adil, dan memiliki *charter* komite audit.

Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari probabilitas signifikansi kinerja lingkungan (Proper) sebesar 0.031 dimana probabilitas lebih kecil daripada 0.05 dan nilai t statistik > t tabel .Oleh karena itu hipotesis H3_a. Hasil penelitian ini sejalan dengan Matsumura *et al.* (2005), Suratno *et al.* (2006), Al-Tuwaijri *et al.* (2003), dan Retno (2012). Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, yaitu apabila perusahaan manufaktur mampu memperhatikan pengelolannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga citra/*image*-nya meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula *return* yang diterima sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Salah satu contohnya dimana meningkatnya harga bubuk kertas dan image perusahaan yang mendorong kinerja PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan PT. Pabrik kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) menjadi cemerlang di tahun 2017 sehingga berdampak positif ke pertumbuhan harga sahamnya (<https://investasi.kontan.co.id>).

Analisis determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil koefisien determinasi (R²) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 9. Uji Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 ^a	.254	.224	.22835

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh nilai *R Square* yaitu sebesar 0.254. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh Proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 25.4% sedangkan sebesar 74.6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran komite audit juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga dewan komisaris independen dan komite audit ini telah dapat menunjukkan pengaruh yang positif sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Dengan tata kelola yang baik, maka perusahaan akan dapat beroperasi secara efektif dan efisien yang berarti akan menaikkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan diterimanya teori legitimasi, bahwa apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R., and Ahmadi, 2016, The Impact of Earnings Management against Market Reaction: Empirical Evidence from Indonesia, *International Research Journal of Finance and Economics*, 146: 112-128
- Adisetiawan, R., 2017, Does Stock Option Force Bid-Ask Spread and Abnormal Return?, *International Research Journal of Finance and Economics*, 161: 96-104
- Adisetiawan, R., 2013, Kebijakan Akuntansi terhadap Manajemen Laba, *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2): 298-311
- Adisetiawan, R., and Surono, Yunan., 2016, Earnings Management and Accounting Information Value: Impact and Relevance, *Business, Management and Economics Research*, 2(10): 170-179
- Al-Matar, E.M., Al-Swidi, A.K. & Fadzil, F.H. (2014). The effect of board of directors characteristics, audit committee characteristics and executive committee characteristics on firm performance in Oman: An empirical study. *Asian Social Science*, 10(11), 149-171.
- Al-Musalli & Ismail (2012). Corporate Governance, bank Specific Characteristics, Banking Industry Characteristic, and Intellectual Capital (IC) Performance of Banks in Arab Gulf Cooperation Council (GCG) Countries. *Asian Academics of Management Journal of Accounting and Finance*, 8 (Supp .1) 115-135
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2003). The relation among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equation approach. *Accounting Organization and Society*, 29, 447-471.
- Arief. Industri Semen Perusak Alam atau Penyelamat lingkungan. Melalui (<https://kompasiana.com/>) (18/01/2017)
- Dananjaya dan Ardiana (2016). Proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. E-

- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.2. ISSN: 2302-8556: 1595-1622
- Fama, E., & Jensen, M. (1983). Agency problem and residual claims. *Journal of Law and Economic*, 26 (2), 301-325.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [https:// investasi.kontan.co.id /news/sector-industri-dasar dan kimia berpotensi-meroket](https://investasi.kontan.co.id/news/sector-industri-dasar-dan-kimia-berpotensi-meroket) (10-3-2018)
- Hariati & Rihatiningtyas, (2015). Pengaruh Tata kelola perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai perusahaan . Simposium Nasional Akuntansi XVIII , Medan
- Hastuti, D. T. (2005). Hubungan antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo. 475-490.
- Jensen, M. C., and W. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305–360.
- Matsumura, K., Nakao, Y., Nakano, M., Amano, A., Kokubu, K., & Gemba, K. (2005). Corporate environmental and financial performance and the effects of informational instruments of environmental policy in Japan. *IGES Kansai Research Center Discussion Paper*, KRC, 5E.
- Muntiah, S. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan.
http://eprints.dinus.ac.id/8768/1/jurnal_13448.pdf
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26. Makasar.
- NCCG (National Committee on Corporate Governance). 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*.
- Obradovich, J., & Gill, A. (2013). The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 91, 1-14.
- Peraturan BAPEPAM No KEP – 339/BEJ/07 – 2001
- Rawi. 2010. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Laverage, dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto
- Retno M, R. D. (2012). Pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Nominal*, 1 (1), 84-103.
- Rouf, A. (2011). The Relationship between Corporate Governance and Value of the Firm in Developing Countries: Evidence from Bangladesh. *The International Journal of Applied Economics and Finance* Vol. 5 (3), 237-244.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk, “Pengaruh Enviromental Performance terhadap Enviromental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-

- 2004)”, Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang (23-29 Agustus 2006), 2006
- Velnampy, T. (2013). Corporate Governance and Firm Performance: A Study of Sri Lankan Manufacturing Companies. *Journal of Economics and Sustainable Development Vol. 4 (3)*, 228-235.
- Tornyeva, K., & Wereko, T. (2012). Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from the Insurance Sector of Ghana. *European Journal of Business and Management Vol. 4 (13)*, 95-112.
- Ulya, M. A. (2014). Pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja ekonomi perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 3 (3), 1-14.